

Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Festival Tunas Bahasa Ibu

Lili Nur Lisdawati¹, Baharman², Suriadi³, Fitriansal⁴, Muhammad Syukri Gaffar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Suriadi

suriadi@unm.ac.id

Abstrak:

Kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2024 bertujuan untuk mempertahankan bahasa Bali di tengah tantangan yang dihadapi oleh bahasa di seluruh dunia. Kegiatan ini diadakan di Denpasar dari 10 hingga 12 Oktober 2024 dan melibatkan 124 siswa SD dan SMP. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kompetisi kreatif, termasuk penulisan aksara Bali dan penulisan cerpen. Lomba dilakukan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Hasil kegiatan menunjukkan FTBI 2024 berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran interaktif untuk melestarikan bahasa Bali, meskipun menghadapi masalah seperti kekurangan fasilitas dan jumlah guru yang terbatas untuk mengajar. Festival ini bukan hanya kompetisi, tetapi laboratorium budaya yang mendorong peserta untuk menjadi kreatif dengan menggunakan bahasa daerah mereka. FTBI 2024 menunjukkan bahwa strategi edukatif dan partisipatif dapat membantu menjaga bahasa ibu hidup di era modern.

Kata Kunci: *pelestarian bahasa, bahasa Bali, dan Festival budaya*

Pendahuluan

Jati diri sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari bahasa, tak terkecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Menurut Mahayana (2024), penggunaan ungkapan tabu mencerminkan dinamika bahasa yang terjadi akibat interaksi multibahasa dan kemajuan teknologi, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk menjaga identitas nasional. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pemertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi, salah satunya pada sektor pendidikan. Penting untuk dilakukan peningkatan pendidikan bahasa Indonesia, baik di SD, SMP, SMA atau sederajat hingga perguruan tinggi.

Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga identitas budaya dan kearifan lokal suatu masyarakat. Di Indonesia, yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, ancaman kepunahan bahasa semakin nyata seiring dengan globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing (UNESCO, 2010). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) mencatat bahwa 25% bahasa daerah di Indonesia berada dalam status rentan hingga kritis, termasuk beberapa dialek lokal di Bali. Fenomena ini diperparah oleh pergeseran preferensi generasi muda yang cenderung meninggalkan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Putri dkk (2024), media sosial telah menjadi platform krusial bagi revitalisasi bahasa tradisional, di mana akun-akun berbasis budaya berhasil memanfaatkan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sekaligus ekspresi identitas. Dampaknya, bahasa daerah tidak hanya kehilangan penutur aktif, tetapi juga perlahan terpinggirkan dari ruang publik, termasuk dalam ranah seni, sastra, dan pendidikan.

Salah satu upaya strategis untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui program revitalisasi bahasa yang melibatkan pendekatan edukatif dan partisipatif. Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2024, yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali pada 10–12 Oktober 2024 di Hotel Prime Plaza Sanur, Denpasar, menjadi contoh konkret dalam merespons isu tersebut. Festival ini dirancang sebagai wadah kompetisi kreatif bagi siswa SD, SMP, dan SMA untuk mengasah keterampilan berbahasa Bali melalui tujuh jenis lomba, seperti Masatua (bercerita tradisional), Nyurat Aksara Bali, dan Ngripta Cerpen Bali Modern. Kegiatan ini tidak hanya sejalan dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali (Pemerintah Provinsi Bali, 2018a), tetapi juga memperkuat implementasi Perda Nomor 1 Tahun 2018 yang mendorong integrasi bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan (Pemerintah Provinsi Bali, 2018b).

Melalui FTBI 2024, diharapkan muncul kesadaran kolektif untuk menjadikan bahasa Bali bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium ekspresi budaya yang relevan dengan konteks kekinian. Artikel ini bertujuan menganalisis peran festival tersebut dalam membangun literasi bahasa daerah, mengidentifikasi tantangan implementasi, serta merekomendasikan strategi penguatan program serupa di masa depan. Dengan demikian, FTBI tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga laboratorium budaya yang menghidupkan kembali vitalitas bahasa ibu di tengah arus modernisasi.

Sastra digital, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Suciartini & Sugiharni (2018), dapat menjadi wadah penting untuk melestarikan bahasa daerah melalui karya sastra yang dipublikasikan secara digital. Penggunaan bahasa ibu dalam sastra digital tidak hanya memperkaya khazanah budaya tetapi juga menjadi upaya dokumentasi dan pemertahanan bahasa daerah dari kepunahan. Sejalan dengan temuan Putri (2017), pergeseran penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi millennial terhadap kosakata asing (seperti gadget dan selfie) menunjukkan urgensi revitalisasi bahasa melalui pendekatan kreatif seperti sastra digital. Oleh karena itu, kolaborasi antara program seperti FTBI 2024 dan inisiatif sastra digital dapat menjadi solusi holistik dalam menghadapi tantangan pelestarian bahasa daerah di era globalisasi. Dalam konteks yang lebih luas, Trigatra Bangun Bahasa yang dicetuskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek—yaitu "Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing.

Metode Pelaksanaan

Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2024 yang bertujuan untuk melestarikan bahasa Bali melalui berbagai lomba kreatif. Kegiatan festival dilaksanakan di Hotel Prime Plaza Sanur, Denpasar, dengan jumlah peserta sebanyak 124 orang yang terdiri dari siswa-siswi tingkat SD dan SMP dari berbagai Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif dan interaktif, dengan beberapa tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pelaksanaan festival ini dimulai dengan kegiatan bimbingan teknis bagi guru tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan para pendidik dalam menghadapi festival yang akan datang. Setelah bimbingan teknis, panitia membuka pendaftaran peserta yang berlangsung selama sekitar dua minggu. Selain pendaftaran peserta, panitia juga menyiapkan dokumen yang diperlukan pada hari pelaksanaan. Dokumen yang disiapkan meliputi biodata peserta, daftar hadir, daftar penerima seminar kit, undangan, serta peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Seminar kit akan dibagikan kepada peserta setelah mereka mengambil nomor peserta. Setelah semua persiapan selesai, panitia menyusun rencana kegiatan yang mencakup estimasi waktu, lokasi, dan konten lomba, serta menyiapkan peralatan dan fasilitas yang diperlukan. Dengan demikian, semua aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan festival telah dipersiapkan dengan matang untuk memastikan kelancaran acara.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan Balai Bahasa Provinsi Bali, yang memberikan sambutan mengenai pentingnya pelestarian bahasa dan budaya daerah. Setelah pembukaan, peserta dibagi ke dalam kelompok sesuai dengan jenis lomba yang diikuti.

- a. Sesi Lomba. Peserta mengikuti lomba dengan menggunakan teknik yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam lomba Nyurat Aksara, peserta diminta untuk menulis dengan menggunakan aksara Bali. Sedangkan dalam lomba Ngripta Cerpen, peserta diminta menulis cerpen dengan tema yang telah ditentukan.
- b. Waktu Istirahat. Di antara sesi lomba, peserta diberikan waktu istirahat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman.
- c. Penilaian. Dewan juri melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selama proses penilaian, peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil lomba dan mendapatkan masukan dari juri.

3. Tahap penutupan

Pada hari terakhir festival, dilakukan pengumuman pemenang lomba yang diiringi dengan penyerahan hadiah dan piagam penghargaan. Acara diakhiri dengan pertunjukan seni tradisional yang melibatkan peserta, sebagai simbol integrasi budaya dan penghargaan terhadap usaha mereka. Peserta dan pendamping menikmati makan siang bersama, yang menjadi kesempatan untuk mempererat tali persaudaraan dan berbagi pengalaman selama festival berlangsung.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan interaktif ini, diharapkan Festival Tunas Bahasa Ibu 2024 dapat memberikan pengalaman berharga bagi peserta dalam melestarikan bahasa dan budaya Bali.

Hasil dan Pembahasan

Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) 2024 yang berlangsung di Hotel Prime Plaza Sanur, Denpasar, pada 10–12 Oktober 2024, merupakan langkah nyata dalam melestarikan bahasa Bali dengan cara yang edukatif dan adaptif. Kegiatan ini dirancang untuk peserta dari tingkat SD (Fase C) dan SMP (Fase D), dengan tujuan memperkuat kemampuan berbahasa sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya melalui berbagai lomba kreatif.

Hari Pertama (10 Oktober) – Peserta SD

Hari pertama, peserta dari jenjang SD mengikuti tujuh lomba yang berfokus pada penguasaan dasar bahasa Bali. Pada tanggal 10 Oktober 2024, pukul 08.00 Wita, Festival Tunas Bahasa Ibu secara resmi dibuka oleh Valentina Lovina Tanate, M.Hum, yang mewakili Balai Bahasa Provinsi Bali. Acara ini diselenggarakan di Prime Plaza Hotel, Jalan Hang Tuah Nomor 46, Sanur, Denpasar. Setelah upacara pembukaan, peserta dan pendamping diberikan waktu istirahat selama 15 menit untuk menikmati kudapan yang telah disiapkan. Sementara itu, panitia bekerja untuk mengatur ruangan yang sebelumnya digunakan untuk pembukaan agar siap digunakan sebagai tempat pelaksanaan lomba.



Gambar 1. Lomba Ngawilan Puisi Bali Anyar

Pukul 09.15, setelah istirahat dan persiapan ruangan selesai, panitia melakukan registrasi kehadiran peserta, pengambilan nomor peserta, dan penyerahan seminar kit yang akan digunakan pada hari kegiatan. Setelah semua proses registrasi selesai, peserta diperbolehkan masuk ke dalam ruangan. Begitu peserta dan pendamping berada di dalam ruangan, panitia membacakan kriteria penilaian dan tata tertib yang harus diikuti selama kegiatan berlangsung. Peserta yang mengikuti lomba pada hari pertama adalah siswa tingkat SD dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Bali.

Pada pukul 12.00, peserta dan pendamping menikmati makan siang. Setelah makan siang, kegiatan dilanjutkan sekitar pukul 15.00, di mana peserta menyelesaikan rangkaian lomba. Dewan juri kemudian diarahkan ke ruangan khusus untuk melakukan diskusi dan penilaian. Selama dewan juri berdiskusi dan menilai, peserta diberikan waktu istirahat sambil menikmati kudapan sore. Setelah dewan juri selesai melakukan penilaian, peserta diarahkan kembali ke dalam ruangan untuk menerima evaluasi dan masukan dari dewan juri.

Hari Kedua (11 Oktober) – Peserta SMP

Setelah suksesnya pelaksanaan hari pertama, panitia melanjutkan kegiatan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) pada hari kedua, yang difokuskan peserta dari jenjang SMP. Pendaftaran peserta untuk hari kedua dibuka sejak pagi, dan panitia memastikan semua dokumen yang diperlukan, seperti biodata peserta dan daftar hadir, telah disiapkan dengan baik. Selain itu, seminar kit yang berisi materi dan alat yang diperlukan untuk lomba juga disiapkan untuk dibagikan kepada peserta.

Pada tanggal 11 Oktober 2024, pukul 08.30 Wita, kegiatan hari kedua dimulai dengan registrasi peserta yang berlangsung di area yang telah ditentukan. Peserta yang hadir adalah siswa-siswa SMP dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Setelah proses registrasi selesai, peserta diberikan waktu untuk beristirahat sejenak sebelum acara resmi dimulai. Pukul 09.00, acara dibuka dengan sambutan dari panitia yang menjelaskan tata tertib dan kriteria penilaian untuk lomba-lomba yang akan diadakan, termasuk *Nyurat Aksara* Ring di Lontar dan *Ngripta Cerpen* Bali Modern. Peserta kemudian diarahkan ke ruangan lomba yang telah disiapkan, di mana mereka akan berkompetisi dalam berbagai kategori yang menantang.



Gambar 2. Ngripta Cerpen Bali Modern dan Nyurat Aksara

Setelah sesi pembukaan, peserta mulai mengikuti lomba pada pukul 09.30. Lomba-lomba ini menuntut ketelitian dan kreativitas, terutama dalam penggunaan media lontar dan penulisan cerpen yang relevan dengan isu-isu terkini. Selama pelaksanaan lomba, panitia memastikan bahwa semua peralatan dan fasilitas yang diperlukan tersedia dan berfungsi dengan baik.

Pada pukul 12.00, peserta dan pendamping diberikan waktu untuk menikmati makan siang. Makan siang ini juga menjadi kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai lomba yang telah mereka ikuti. Kegiatan dilanjutkan kembali pada pukul 13.30, di mana peserta melanjutkan lomba hingga sore hari.

Dewan juri kemudian diarahkan ke ruangan khusus untuk melakukan diskusi dan penilaian terhadap hasil lomba. Selama dewan juri berdiskusi, peserta diberikan waktu istirahat sambil menikmati kudapan sore yang telah disediakan. Setelah dewan juri selesai melakukan penilaian, peserta kembali ke dalam ruangan untuk menerima evaluasi dan masukan dari juri mengenai penampilan mereka.

Pemenang lomba akan diumumkan pada puncak acara yang dijadwalkan berlangsung pada hari terakhir festival. Dengan demikian, diharapkan Festival Tunas Bahasa Ibu 2024 dapat memberikan pengalaman yang berharga dan manfaat yang signifikan bagi pengembangan bahasa dan budaya di kalangan peserta, serta mendorong mereka untuk terus melestarikan warisan budaya Bali.

Hari Penutupan (12 Oktober)

Pada hari ketiga, tanggal 12 Oktober 2024, pelaksanaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) memasuki puncak acara yang menjadi momen puncak pengumuman pemenang dan penutupan resmi festival. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 Wita dengan registrasi ulang bagi seluruh peserta dan pendamping yang hadir hari itu. Panitia memastikan seluruh dokumen yang berkaitan dengan kehadiran dan administrasi telah lengkap dan terdata dengan baik.

Pukul 09.00 Wita, acara puncak dibuka secara resmi oleh perwakilan Balai Bahasa Provinsi Bali yang memberikan sambutan sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya daerah melalui kegiatan ini. Setelah sambutan, kegiatan diisi dengan pertunjukan kolaborasi seni tradisional yang melibatkan berbagai generasi, sebagai simbol integrasi lintas usia dan penguatan budaya Bali secara berkelanjutan.



Gambar 3. Puncak Acara FTBI

Selanjutnya, panitia memulai sesi pengumuman pemenang lomba dari berbagai kategori yang telah dilaksanakan selama dua hari sebelumnya. Pengumuman ini dilakukan secara bergantian dengan penyerahan hadiah dan piagam penghargaan kepada para juara. Para peserta dan hadirin menyambut momen ini dengan antusiasme tinggi, sekaligus memberikan penghargaan atas prestasi dan usaha para peserta.

Menjelang siang, peserta dan pendamping menikmati makan siang bersama yang menjadi kesempatan untuk mempererat tali persaudaraan dan berbagi pengalaman selama festival berlangsung. Pada sore hari, setelah istirahat singkat, panitia menggelar acara penutupan secara resmi yang diisi dengan sambutan penutup dan harapan agar semangat pelestarian bahasa ibu tetap terjaga di kalangan generasi muda.

Dengan berlangsungnya acara puncak ini, Festival Tunas Bahasa Ibu 2024 diharapkan tidak hanya meninggalkan kesan mendalam bagi peserta, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pelestarian bahasa dan budaya Bali secara berkelanjutan. Panitia menutup acara dengan harapan agar kegiatan ini terus berkembang dan menjadi wadah yang memupuk kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan kebudayaan daerah.

Simpulan

Secara keseluruhan, FTBI 2024 berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan mendorong inisiatif dalam pelestarian bahasa Bali. Kemajuan yang terlihat dalam penulisan aksara dan inovasi tema karya tulis menunjukkan potensi bahasa sebagai medium ekspresi yang adaptif dan relevan. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kesenjangan fasilitas dan keterbatasan pelatihan bagi guru, perlu menjadi perhatian. Untuk mengatasi hal ini, pengembangan modul pembelajaran digital interaktif dan kemitraan dengan komunitas seni lokal sangat diperlukan. Dengan demikian, FTBI bukan hanya sekadar ajang kompetisi, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium budaya

Referensi

- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., & Ismail. (2024). Sosialisasi Tri Gatra Bahasa Yaitu: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing Pada Masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai. *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–79.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam*. Diakses dari Setkab: <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>
- Mahayana, I. (2024). *Sosiolinguistik Fenomena Ungkapan Tabu Di Kota Denpasar*. Warmadewa University Press
- Pemerintah Provinsi Bali. (2018b). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang *Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial. *Widyabastra*, 5(1), 45–49.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan Bahasa Tradisional dalam Media Sosial: Representasi Kearifan Lokal dalam Era Digital. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 7(1), 75–85. <https://doi.org/10.24905/sasando.v7i1.260>
- Sucitarni, N. N. A., & Sugiharni, G. A. D. (2018). Pelatihan Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Karya Sastra Digital. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 1(1), 106–112. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v1i1.22>
- UNESCO. (2010). *Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia*. Diakses dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/842/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>